

SRIMPI KUTAMAYA

SEBUAH KARYA TARI EKSPRESI ESTETIS

Oleh: Ai Mulyani dan Caca Sopandi
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: aimulyani61066@gmail.com, sopcareb@yaoo.co.id



ABSTRAK

Tari Serimpi Kutamaya adalah sebuah judul karya repertoar tari putri, berkarakter *lungguh* (halus), ditarikan secara kelompok, dan memiliki gaya dan ciri khas Sumedang (*kasumedangan*). Tarian ini diciptakan untuk mengisi kekosongan pada tarian tradisi jenis putri khas *kasumedangan* yang tidak ditemukan di Kota Sumedang. Repertoar tari ini merupakan sebuah tarian yang fungsi khususnya yaitu untuk menyambut para tamu, namun tidak menutup kemungkinan dalam penampilannya juga dapat ditarikan atau ditampilkan sebagai tarian lepas artinya dapat pula ditampilkan secara mandiri dalam sebuah pertunjukkan estetis. Proses penciptaannya menggunakan teori estetika instrumental, yaitu meliputi; wujud (rupa), bobot (isi), dan penampilan (penyajian). Adapun dalam proses penciptaannya didasarkan pada pendekatan *Pastiche* yaitu karya seni yang disusun dari elemen-elemen seni yang dipinjam dari berbagai sumber masa lalu, termasuk sumber tradisi *kasumedangan* agar tetap lekat dengan ciri dan identitas Kota Sumedang.

Kata Kunci: *Serimpi Kutamaya, Tradisi, Estetis, Sumedang.*

ABSTRACT

SRIMPI KUTAMAYA, AN AESTHETIC EXPRESSION DANCE. December 2022. *Serimpi Kutamaya dance is a female dance repertoire, which has a lithe (smooth) character, is danced in groups, and has the style and characteristics of Sumedang (kasumedangan). This dance was created to fill in the gaps in the traditional dance of the typical kasumedang princess type which is not found in Sumedang City. This dance repertoire is a dance whose special function is to welcome guests, but it does not rule out the possibility that in appearance it can also be danced or performed as a freelance dance, meaning that it can also be performed independently in an aesthetic performance. The creation process uses instrumental aesthetic theory, which includes; form (look), weight (content), and appearance (presentation). The process of its creation is based on the Pastiche approach, namely works of art composed of artistic elements borrowed from various sources from the past, including sources from the kasumedangan tradition so that they remain attached to the characteristics and identity of Sumedang City.*

Keywords: *Serimpi Kutamaya, Tradition, aesthetics, Sumedang.*

PENDAHULUAN

Perkembangan tari-tarian dewasa ini, khususnya di kota Sumedang masih hidup dan terpelihara dengan cukup baik terutama tari-tarian bergenre putra yang menjadi primadona dan mendominasi pada keberadaan tari-tarian di kota Sumedang. Tari-tarian tersebut merupakan tarian lepas yang dapat ditampilkan secara mandiri dalam sebuah helatan atau pertunjukkan. Beranjak dari fenomena tersebut yang menjadikan dasar pemikiran untuk ikut berpartisipasi melalui wujud nyata untuk menciptakan atau menata sebuah tarian putri yang bergenre tradisi sesuai dengan kebutuhan setempat atau dapat pula dikatakan untuk mengisi kekosongan tarian yang memang tidak ada atau tidak terisi.

Menjadi tanggungjawab kita sebagai salah seorang praktisi akademisi di bidang tari untuk melakukan wujud nyata dalam mengambil peran untuk ikut serta memelihara, menghidupkan maupun melestarikan kesenian tari ini melalui langkah apapun, konservasi misalnya untuk memperlakukan kekayaan dan keberagaman seni tradisi kita khususnya di sini seni tari yang ada di wilayah kota Sumedang.

Hal semacam ini sangat diperlukan di masa kini dan seterusnya agar terhindar dari kesenjangan pada kesenian lainnya, juga agar tetap eksis hidup di masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut dalam Iyus Rusliana (2016: 166), Berdasarkan visi misi, Pendidikan tinggi seni di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan sarjana/ilmuwan/tenaga profesional/guru di bidang seni yang peka dan tanggap terhadap masalah sosial budaya melalui berbagai jalur dan jenjang Pendidikan tinggi, dengan memiliki kompetensi sebagai berikut:

a. Mampu mencipta dan mengekspresikan beragam gagasan ke dalam berbagai bentuk karya seni.

- b. Mampu mengkaji dan menganalisis beragam fenomena seni dan budaya.
- c. Mampu menyajikan karya secara kreatif, inovatif, dan profesional.
- d. Mampu melaksanakan proses belajar mengajar bidang seni dan budaya secara efektif.
- e. Mampu mengelola beragam kegiatan seni dan budaya.

Konservasi tari tradisi di sini dapat diartikan sebagai langkah untuk memelihara dan mempertahankan tarian yang ada di Sumedang, dapat dengan cara mengkemas maupun mencipta secara langsung untuk memperkaya khasanah tariannya. Dalam hal ini kita melakukan langkah terakhir yaitu menambah jenis tarian baru atau menambah repertoar tari putri yang belum tersentuh dan belum hadir diantar tarian-tarian lainnya, hal ini sebagai salah satu wujud nyata dalam mengisi dan mengamalkan visi misi di atas.

Dalam proses penciptaannya tari Serimpi Kutamaya ini dilakukan beberapa tahapan yang akan menjadi dasar atau pijakan sehingga hasilnya nanti akan tetap terkait atau masih terhubung benang merahnya dengan kebudayaan atau kesenian setempat, senada dengan hal tersebut peneliti dalam ini bertindak sebagai koreografer menggunakan teori *Pastiche* dari Yasraf menjadi salah satu teori yang dipergunakan sebagai rujukan atau referensi dalam konsep penataannya (penciptaannya), teori tersebut menyebutkan bahwa: "Karya seni yang disusun dari elemen-elemen seni yang dipinjam dari berbagai sumber masa lalu, termasuk sumber tradisi" (2022: 183). Sehingga hasil garapan tariannya merujuk dan menggunakan gerakan-gerakan tarian kota Sumedang yang menjadi ciri khas dari tari-tarian sebagai dasar atau akar pijakannya, seperti pendapat Jacob Sumardjo (2001: 4), tentang hal

ini adalah “Tunjukkanlah kepadaku bagaimana engkau menari, dan saya akan tahu darimana kamu berasal....” adalah ungkapan yang sesuai untuk seni pertunjukkan. Gaya atau idiom tari dalam seni pertunjukan lama akan mewakili seluruh alam pikiran dan kehidupan masyarakat pemilik seni pertunjukan tersebut.

Konsep penciptan tari serimpi kutamaya ini menggunakan pendekatan tradisi inovasi yang dapat diartikan sebagai bentuk representasi dari bentuk, gaya, konvensi dan kreativitas serta daya tafsir pencipta yang dianggap dapat mewakili kelanjutan budaya masa lalu untuk dihadirkan, dihidupkan dan dikembangkan pada masa kini, karena kesenian (seni tari) merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dapat menopang keberadaan seni yang hidup di masyarakat. Sekaitan dengan hal tersebut Yasraf mengatakan bahwa “tugas seni adalah mengalihkan model kehidupan yang *hedonistik* dan *sekuler* itu ke arah penghargaan kembali nilai-nilai tradisi” (2022:174). Sejalan dengan hal tersebut tarian serimpi kutamaya ini ingin menyampaikan aspek nilai dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas dalam sebuah tarian seni pertunjukan yang tidak hanya berfungsi sebagai tontonan namun lebih dari itu memiliki kontribusi dalam memberikan tuntunan dan pencerahan terhadap masyarakatnya yaitu melalui tema yang ditampilkannya seperti sikap lemah lembut, ramah-tamahan dan sopan santun terhadap semua orang atau pada para tamu.

Sebuah karya seni pertunjukkan merupakan hasil ungkapan ekspresi dari seniman penciptanya (koreografer) sebagai bagian dari ekspresi budayanya untuk ditempatkan dan dihidupkan pada masyarakatnya sebagai seni pertunjukkan dalam wilayah kebudayaan aslinya (lokal genius), karena seniman bekerja berdasarkan “ideologi” masyarakat dimana seniman tersebut itu hidup dalam meng-

integrasikan diri, jadi hubungan sosial masyarakat dan budayanya memegang peranan penting dalam terciptanya karya seni tersebut dan menjadikan bagian yang tak terpisahkan dalam lingkungan sosial budaya setempat. Hal ini bisa menjadi salah satu bukti dan ciri bahwa kita memiliki apa yang disebut dengan kebudayaan asli (lokal genius), karena ciri-ciri karakter yang khas milik suatu kelompok masyarakat dalam hal ini diwakili oleh seni pertunjukan tari yang masih hidup dan terpelihara pada masyarakat pendukungnya atau komunitasnya.

METODE

Dalam proses penciptaannya menggunakan beberapa tahapan diantaranya: tahapan eksperimen eksploratif, eksperimen pengembangan dan komposisi yang merupakan teori dari Alma Hawkins yang disebut dengan teori PAR (*participation action research*). Melalui tahapan *eksperimen eksploratif*, diawali dengan melakukan langkah-langkah pengamatan secara pengetahuan (studi pustaka) dan kegiatan apresiatif tarian-tarian untuk memperkaya pemahaman secara keilmuan dan praktik dengan mengapresiasi tari-tarian di sanggar-sanggar yang ada di kota Sumedang, sehingga mendapatkan intisari dari tari-tarian tersebut sebagai gerakan-gerakan rujukan yang menjadi ciri khasnya kemudian dilakukan pemilihan dan pemilahan untuk dijadikan sumber rujukan dalam penciptaan gerakan-gerakan tarian yang baru. Tahapan selanjutnya yaitu *eksperimen pengembangan*, dalam tahapan ini dilakukan pengembangan gerak baik melalui *stilasi* ataupun pengembangan kreativitas yang kemudian menghasilkan gerakan-gerakan yang dibakukan, sekaitan dengan hal tersebut yang dimaksud dengan kreativitas menurut Woolfook (dalam Nur Iswara, 2017: 11), menyebutkan bahwa “kreativitas adalah kemampuan

individu untuk menghasilkan sesuatu (hasil) yang baru atau asli atau pemecahan suatu masalah". Untuk memperkuat hal tersebut Utami Munandar (dalam Nur Iswara, 2017: 70) menyebutkan kreativitas adalah:

Hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Tahapan selanjutnya adalah mengkomposisikan atau menata menurut susunan atau struktur yang baku sesuai dengan susunan tradisi setempat (sumber) yang dikombinasikan dengan kreativitas penata. Sekaitan dengan hal tersebut Iyus Rusliana (2018: 186) menyebutkan, apa yang dimaksud dengan komposisi adalah merekomposisi koreografi dan menyelaraskan koreografi dengan unsur seni yang menjadi pelengkap kebutuhan tari. Seorang seniman tari atau koreografer sama halnya dengan seorang peneliti sebelum membuat karyanya tentu membutuhkan pengamatan atau riset untuk mencermati data-data yang dapat dijadikan bahan referensi atau rujukan, tentu saja dalam hal ini dilakukan bermacam dan berkali-kali melakukan apresiasi tari-tarian yang telah ada sebelumnya. Menurut Pande Made Sukerta (dalam kumpulan prosiding R. Chaurul, dkk, 2016: 34) menyebutkan:

Dari gagasan isi inilah seniman pencipta akan menterjemahkan atau mengungkapkan lewat media ungkapnya sehingga menjadi sebuah karya seni. Sarana penelitian dalam konteks penciptaan karya seni, diantaranya adalah sebuah fenomena atau peristiwa baik fenomena yang terkait dengan musical, sosial, budaya maupun fenomena yang terkait dengan alam. Riset yang dilakukan adalah riset dalam konteks penggarapan karya seni seperti; eksplorasi, penentuan penyaji atau pelaku, dan penggarapan ruang.

Kemudian langkah selanjutnya untuk menjadikan sebuah tari pertunjukkan yang ditonton atau diapresiasi masyarakat maka dilakukan pula proses pendalaman melalui kajian estetika sebuah pertunjukkan tari dari teori A.A.M Djelantik dengan teori unsur-unsur estetika, yaitu: *wujud* atau rupa (*appearance*), *bobot* atau isi (*content, substance*), dan penampilan, penyajian (*presentation*). Di sini membahas bagaimana sebuah karya seni dipandang secara *teks* dan *konteks* dari segi materi yang kasat mata dan pesan atau nilai yang diungkapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serimpi Kutamaya diambil sebagai judul tarian untuk mewakili dan menggambarkan tarian putri gaya Sumedang atau dapat pula dikatakan menjadi istilah *ka- sumedang-an* dan juga untuk menambah kekayaan repertoar tarian kota Sumedang. Kata *serimpi*, menurut Theresia Suharti (2015: 108) adalah:

Antara *bedhaya* dan *serimpi*, meskipun bisa dipilah namun keduanya tidak bisa dipisahkan. Hal ini mengingatkan pada suatu kehidupan tari ketika masa *decade* enam-puluhan. Bila anak putri belajar menari tari Jawa, hampir selalu dikonotasikan dengan *serimpi*, meskipun yang dipelajari *beksan pethilan* misalnya. Hal ini kemungkinan berkaitan dunia tari atau kepenarian di keraton pada masa kerajaan, bahwa anak putri itu hanya boleh menari *serimpi* atau *bedhaya* saja. Istilah *bedhaya* pun kadang disebut sebagai *serimpi lahur*. Dengan demikian tari untuk anak putri selalu dikonotasikan dengan *serimpi*.

Sementara kata *Kutamaya* diambil dari nama salah satu tempat atau wilayah yang ada di kota Sumedang dan pernah menjadi ibukota *Sumedang Larang* sebelum ibu kota dipindah ke wilayah *Dayeuh Luhur*. Tari *Serimpi Kutamaya* ini diciptakan sebagai sajian dalam rangka mengisi kekosongan dari keberadaan tarian yang ada di wilayah kota Sumedang dalam sajiannya selain dapat ditampilkan sebagai tarian lepas seperti halnya taria-tarian

lainnya dapat pula menjadi bagian dari rangkaian dalam penyambutan tamu.

Sebagai tarian yang berakar dari tradisi tentu tidak mudah untuk diangkat dan dihidupkan pada dewasa ini yang masyarakatnya sudah sangat berpikiran dan bersikap modern namun sebagai manusia tetap memerlukan keseimbangan dalam kehidupannya, tidak hanya haus pada sesuatu yang baru atau modern saja tetapi adakalanya juga kita menginginkan atau membutuhkan sesuatu yang dianggap unik, *vintage* dan manusia suatu saat akan membutuhkan hal-hal tersebut. Dalam proses penggarapan tarian ini didasarkan pula pada pola-pola tradisi dan inovasi seperti teori dari Sal Murgiyanto (dalam Sumandiyo Hadi, 2007: 34), yaitu “dimana tarian ini digarap melalui sumber utama gerak-gerak tradisi yang khas”, yaitu gerak tradisi khas tarian gaya Sumedang (*ka-sumedang-an*) senada dengan konsep Yasraf melalui teori *Pastiche*. Perihal gaya Edi Sedya-wati (dalam Lilis Sumiati), menyebutkan bahwa gaya seni adalah “gugusan dua ciri atau lebih yang merupakan fungsi zaman atau wilayah (2021: 498). Begitu pula dengan tari-tarian yang ada di kota Sumedang merupakan budaya etnik setempat yang dibentuk oleh pakem-pakem dan norma-norma yang menjadikan identitas masyarakat Sumedang.

Melalui proses apresiasi dan pemahaman tentang tari-tarian yang telah ada sebelumnya, maka dipilih dan dipilah beberapa gerakan yang dianggap menjadi ciri khas dari tari-tarian yang ada di kota Sumedang, yakni :

- a. Gerak *sumpingan*, (sebuah gerakan tangan melingkar yang dilakukan berdekatan dengan telinga/*sumping*).
- b. Sikap tangan *sembahan*, (sikap tangan dengan posisi jari lurus ke atas) gerakan tangan yang bergantian antara tangan *rumbay* dan tangan *ngeupeul*, dengan gerakan kaki melangkah kecil ke samping)

- c. *Keupat jungkung*, gerakan kedua kaki jinjit dengan maksimal kemudian kedua kaki menapak ke lantai.
- d. *Obah bahu*, gerakan putaran pada bagian bahu yang selalu digerakan apabila akan melakukan keupat.
- e. *Mincid randegan*, gerakan berjalan dengan kedua tangan seperti melambai bergantian kemudian diselingi dengan gerakan *sumpingan* ditandai dengan gerak kepala *ungkleuk*.
- f. *Mincid ecek*, gerakan berjalan dengan kedua tangan melambai diselingi dengan gerakan mengayun badan dan bahu.
- g. *Trisi*, *terinspirasi dari gerak trisi tari Surangningpati hanya pada gerak nirilik maju, kemudian dikembangkan dengan gerak rengkeuh, sepak buntut kanan, kiri, kanan kemudian seblak sodor, mucuk sodor galeong kea rah belakang buka sodor kiri kemudian nirilik untuk berpindah tempat.*

Proses kreatif yang dilakukan untuk menciptakan gerakan-gerakan baru menjadi sebuah tarian utuh yang berakar dan berpijak pada gerak-gerak tradisi sebelumnya yaitu melalui proses *stilasi*, *adaptasi* dan pengembangan kreativitas dengan kemampuan *interpretasi*, daya imajinasi dan daya tafsir, maka dihasilkan sebuah sajian tarian pertunjukan yang mencerminkan *ekspresi estetis*. Hal-hal yang berkaitan dengan keindahan atau estetis sebuah tarian bisa didapat atau diungkapkan melalui wujud atau bentuk-bentuk gerak, nilai-nilai atau pesan yang disampaikan, serta bagaimana cara menampilkannya dengan skill dan kemahiran dalam pengungkapannya melalui media tubuh penari.

Dengan demikian hasil garapan tarian ini akan tetap menjadi bagian dari tari-tarian yang telah memberikan rujukannya (tarian yang hidup di kota Sumedang) dan dapat hidup

meluruh dengan tarian yang telah ada sebelumnya menyelaraskan dengan kemajuan zaman. Sejalan dengan hal tersebut Pieterse (dalam I Gede Mugi Raharja, 2016: 66) menyebutkan, bahwa:

Kebudayaan lokal seharusnya bisa duduk berdampingan, bersinergi dengan budaya global untuk saling membangun. Elastisitas etnik dan kemunculan ulang kekuatan sentiment nasional perlu duduk berdampingan dengan kebudayaan dunia, sebagai proses belajar pada level *translokal*.

Kesenian lokal genius sebagai kearifan lokal sangat membutuhkan pamangku atau komunitas untuk tetap dapat hidup, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah arus globalisasi yang tidak terhidarkan harus tetap dapat hidup meluruh pada arus massa yang heterogenitas. Memperkuat hal-hal yang bersifat genius yang bersifat lokal seringkali disebut upaya lokalitas sehingga memungkinkan kita untuk memahami dinamika global dengan mempelajari manifestasi lokal (Lubis, 2014: 4). Dalam kaitan ini pengertian *lokalitas* dapat dimaknai sebagai sebuah usaha atau gerakan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui nilai-nilai kearifan lokal secara terencana dan berkesinambungan.

Memelihara seni tradisi dalam sajian baru tentu harus sesuai dengan teks dan konteks sejaman, hal ini bukan berarti reproduksi atau pengulangan, atau *repetisi* tradisi yang menjadi habit sebelumnya tetapi yang diwariskan dari masa lalu yang merupakan hasil karya cipta dari generasi terdahulu. Menurut Sal Murgiyanto (dalam Reza dan Kawi, 2022: 26), pemahaman terhadap nilai-nilai dan hakikat kreativitas inilah yang merupakan bekal utama seorang seniman tari dalam mengolah bentuk, corak, langgam, atau semngangat tradisi selaras dengan tingkat perkembangan kehidupan bangsa Indonesia. Tradisi dan inovasi menjadi salah satu jalan dalam proses penciptaanya,

dengan dasar atau akar tradisi yang telah dipilih sebelumnya kemudian diproses baik dengan cara *distilasi* maupun dengan pengembangan kreativitas sejauh daya tafsir yang dimiliki penatannya. Menurut Wagner (dalam Sal Murgiyanto, 2004: 3), bahwa:

inovasi dapat dilakukan dengan dua orientasi: pertama mengacu pada aturan atau konvensi yang berlaku; kedua, mengacu pada hal-hal baru yang tidak konvensional. Kedua bentuk inovasi membawa perubahan. Inovasi yang dilakukan Maruti di dalam tari Jawa termasuk ke dalam perubahan yang pertama; orientasi ke dalam (*indigenous*) dan hasilnya senada (*consonan*) dengan konvensi yang berlaku. Perubahan semacam ini sering dianggap para pendukung tradisi sebagai "perbaikan".....

Tari Serimpi Kutamaya ini merupakan sebuah hasil karya cipta melalui stilasi, adaptasi dan pengembangan kreativitas berdasarkan akar-akar ke khas-an tari-tarian aslinya tetapi tidak harus persis sama seperti "kembaran" karena setiap pencipta mempunyai daya ungkapan ekspresi dan daya tafsir yang berbeda tidak merupakan sebuah repetisi "sesungguhnya", namun yang dimaksud repetisi di sini senada dengan pendapat dari Gilles Deleuze (dalam Yasraf, 2022: 41-42) yang menyebutkan bahwa:

Repetisi adalah "...untuk repetisi harus dilihat dari sudut pandang yang baru. Sebagai se bentuk pengulangan momen atau entitas, repetisi tidak terlihat sebagai reproduksi sesuatu yang sama dari masa lalu. Repetisi justru menunjuk pada sebuah masa depan: sebuah proyeksi. Dalam konteks ekspresi estetik, repetisi merupakan bagian integral dari proses menghasilkan karya *autentik*. Dengan mengulang-ngulang, seniman justru menghasilkan sesuatu. Bentuk, gaya, idiom, prinsip, atau konsep estetik baru hanya dapat dihasilkan bila seorang seniman melihat dulu bentuk, gaya, idiom, prinsip, dan konsep-konsep yang telah ada sebelumnya, tetapi dalam rangka mengubahnya, agar dapat dihasilkan sesuatu yang berbeda- inilah pengertian repetisi sesungguhnya.....Repetisi estetik adalah "antisipasi masa depan...momen pandangan ke depan (*vision*). Repetisi estetik bukanlah nos-

talgia masa lalu, bukan pula reproduksi kebaruan absolut, tetapi"...proses maju mundur secara konstan...sebuah perjuangan antara masa lalu dan masa depan, (yang di dalamnya warisan masa lalu dibiarkan menampakan diri, dengan cara yang berbeda").

Dalam mewujudkan repetisi seperti di atas yang dianggap paling sulit untuk mewujudkan secara kasat mata salah satunya adalah dalam penampilan pelaku (penari) untuk menuangkan perannya karena gaya merupakan suatu daya imagi seorang penari secara kedalaman isi hati (ekspresi) sesuai dengan tema tuntutan sebuah tarian pertunjukan estetik. Sekaitan dengan hal tersebut Derrida (dalam Yasraf) menyebutkan sebagai jejak-jejak (*trance*): jejak-jejak (bentuk, idiom, gaya, prinsip, konsep, fungsi, nilai, makna) masa lalu ditemukan di karya masa kini, dan jejak masa kini itu akan ditemukan pula di masa depan, sekecil apapun bekas jejak itu (2022: 43). Berbeda dengan penampilan bentuk-bentuk gerak yang sudah jelas dapat dilihat dan dinikmati secara langsung namun tetap akan ada perbedaan yang sangat tergantung pada kemampuan secara skill dan teknik dalam melakukan gerak ditambah dengan hal lain yang dapat membedakan dalam pengungkapannya yaitu *passion* atau selera. Oleh karena itu Yasraf menyebutkan bahwa "oleh karena 'gaya seni' tidak dapat dipisahkan dari 'selera seni', maka *demokratisasi* pada tingkat gaya ini juga mendorong pada '*demokratisasi selera*'.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut sebagai sebuah kebangkitan atau kelahiran kembali seni tradisi dalam bentuk sajian baru walaupun di dalam tatanan gerakannya sangat kental dengan akar-akar gerak tradisi tetap harus berkesinambungan antara teks dan konteksnya. Sebagai tarian dalam rangka mengisi kekosongan jenis tarian putri juga dalam rangka menambah repertoar tari-tarian untuk kota Sumedang khususnya. Memelihara tradisi

bukanlah sekedar memelihara "bentuk", tetapi lebih kepada jiwa dan semangat atau nilai-nilai. Jika yang diwarisi nilai-nilai, maka kita akan lebih leluasa bisa melakukan interpretasi dan menciptakannya kembali sekaligus juga mewarisi "sikap" kreatif dan imaji yang subur sebagaimana dimiliki nenek moyang kita yang telah berhasil menciptakan karya-karya besar di masa lampau (Sal Murgiyanto, 2004: 16).

Untuk itu seni tradisi diharapkan akan terpelihara, tumbuh dan berkembang selaras dan berdampingan dengan semangat dalam perkembangan masyarakat dewasa ini. Pengaruh Globalisasi, digitalisasi, dan pengaruh-pengaruh asing lainnya seharusnya bukan hanya menjadi tantangan yang merintang kehidupan dan perkembangan budaya kita tetapi harus diambil ke arah sisi positif sebagai hal yang harus menjadi motivasi dalam kemandirian dan kemantapan dalam lingkup berkesenian, seperti pendapat Stuart Hall (dalam Komarudin, 2021: 480), menyebutkan bahwa identitas adalah produk yang terus berjalan dari sejarah dan budaya, dan bukan merupakan produk yang sudah selesai.

Sebagai kesenian yang hidup di era globalisasi dewasa ini sebuah karya seni tidak akan dapat hidup dan berkembang dengan menunggu orang-orang mempelajarinya tetapi harus dapat menjemput dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi sezaman, dengan berdiri pada barisan seni pertunjukan maka masalah kemasan dalam penyajiannya harus dibuat indah dan menarik, unik (*vintage*) dengan nilai-nilai kepatutan sebagai seni tradisi karena secara teori penonton ataupun wisatawan pribumi atau wisatawan asing masih menginginkan pertunjukan tradisi yang dewasa ini dianggap unik dan menarik, namun disisi lain banyak pakar budaya yang menganggap bahwa industri pariwisata berdampak kurang baik bahkan dapat merusak

perkembangan seni pertunjukan. Dibia (2012: 156) menyebutkan, demikian derasnya arus globalisasi melalui pariwisata telah menimbulkan berbagai prolematika (di Bali). Untuk itu dibutuhkan cara-cara pengemasan seni yang lebih hati-hati yang didasari oleh pemikiran yang lebih menyeluruh. Juga diperlukan konsep penggarapan yang jelas sesuai dengan kepentingan tanpa melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang diupayakan adalah pengemasan seni tidak sampai merusak karakteristik, jiwa dan identitas (ke-Bali-an) mereka.

Pakar budaya berpendapat kalau sebuah karya seni pertunjukan dikemas dengan konsep yang benar (tatanan nilainya terpelihara), niscaya seni pertunjukan akan dapat hidup dengan baik. Kesenian sebagai produk budaya keberadaannya berkaitan dengan latar belakang sosial budaya masyarakatnya. Perubahan pada masyarakat merupakan suatu keadaan yang pasti akan terjadi, sehingga konsekuensi perkembangan sosio kultural. Perubahan ada kalanya menambah, mengurangi, dan dapat pula menyesuaikan dengan kebutuhannya (Ai Mulyani, 2020: 73).

Untuk menghadapi fenomena seperti di atas, maka para seniman pencipta (koreografer) dalam kerjanya harus betul-betul memahami seni menata dengan menggunakan konsep yang jelas dan terarah sehingga karya seni yang diciptakan akan sesuai dengan yang diharapkan dapat diterima masyarakat serta dapat hidup dan berkembang meluruh dengan zamannya. Melalui sebuah konsep estetika tari dari A.A.M Djelantik unsur-unsur estetika: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan (*presentation*) (1999: 15). Wujud dapat diartikan sesuatu yang dapat di lihat, di dengar ataupun di raba dengan kata lain konsep wujud dapat disebut juga dengan bentuk dan struktur, se-

dangkan bobot atau isi adalah benda atau peristiwa yang dapat dirasakan atau dihayati, sementara penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara menyajikan atau menampilkan kepada penonton unsur-unsurnya adalah bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media.

Melalui pengolahan dalam hal *wujud atau rupa (appearance)*, disini diartikan pada bentuk-bentuk sikap dan gerak yang diciptakan agar dapat dilihat secara kasat mata (visual) itu indah dan menarik sehingga dengan keindahan dapat membawa penonton ke arah yang positif dan menyenangkan, pengertian indah sendiri hanya dapat dirasakan secara bebas tergantung selera penonton. Keindahan juga dapat dilihat dari paduan gerak dengan iringan musiknya yang dapat mewadahi (cocok/sesuai) dengan gerakan-gerakan dari tarian tersebut dan hal yang pertama dapat dilihat dan menjadi identitas atau penanda adalah kostum, bagaimana kostum harus menjadi pendukung penting dalam sebuah tarian. Kostum yang dianggap baik adalah kostum dengan bahan kain yang nyaman, yang sesuai dan cocok dengan karakter tarian, mendukung bentuk-bentuk gerak ketika berlangsung artinya tidak menjadi ribet dan masalah ketika bergerak. Disertai warna-warna dari bahan kostum yang dapat memberikan identitas karakter tarian. Seperti halnya mengenai keindahan menurut Djelantik (1999: 2), adalah:

Pada umumnya yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, nyaman, dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali.

Satu hal dalam wujud selain bentuk yaitu struktur atau susunan, tarian merupakan susunan atau struktur dari berbagai ragam gerak yang ditata sedemikian rupa sehingga didapat

dinamika dari irama, tempo yang tepa menjadi sebuah pertunjukan tarian yang enak dilihat dan enak di dengar. Setelah wujud atau bentuk, hal penting selanjutnya adalah *bobot atau isi (content, substance)* maksudnya adalah hal-hal yang dapat dirasakan dan dihayati dari karya seni (tarian) sebagai pesan atau makna dari wujud (bentuk). Dalam tarian bobot (isi) dapat dilihat dari suasana (mood), gagasan (idea), dan ibarat atau pesan (message) dan makna. Hal yang akan disampaikan melalui sebuah tarian yang didalam konsepnya terdapat tema, pesan atau makna yang akan disampaikan. Menurut Meiga Fristiya (2022: 64), aspek yang berkaitan dengan isi tarian merupakan bagian yang memiliki nilai tersendiri. Bagian-bagian yang menjadi isi dalam tarian itu merupakan penerjemahan konsep yang ada pada tari itu.

Sekaitan dengan hal tersebut dalam tarian Serimpi Kutamaya ini adalah ingin menyampaikan nilai-nilai atau norma atau *adab* keraramah-tamahan dan kesopanan santunan pribumi terhadap orang lain (tamu). Dalam mengungkapkan tema/pesan/makna tarian di salurkan melalui ekspresi penari, bagaimana seorang penari dapat menjabarkan tema yang menjadi tuntutan tarian. Penari yang baik selain menguasai secara teknik atau kemampuan fisik, juga harus menguasai aspek-aspek kepanarian lainnya secara kejiwaan atau ke-rohanian.

Setelah wujud (bentuk) dan bobot (isi), hal penting lainnya adalah Penampilan (*presentation*). Penampilan merupakan hasil akhir dari sebuah proses penciptaan tarian, yang menjadi pembuktian pada khalayak sebagai penonton untuk dapat melihat dan mengapresiasi. Penampilan yang dilakukan oleh penari dengan media tubuh melalui gerak-gerak yang dilakukannya. Ada tiga hal penting yang harus dipunyai atau dikuasai oleh penari, yaitu: (1). Bakat (*talent*). Bakat adalah sesuatu yang

dimiliki seseorang dalam hal kemampuan yang terus menerus diasah. Seorang yang mempunyai bakat akan lebih mudah untuk masuk mempelajari dan menyelami atau memahami, dalam hal ini sebuah tarian dengan mengetahui tema dan konsep maka akan dengan mudah ia akan masuk kepada kedalaman wujud (bentuk) dan bobot (isi) tarian, sehingga akan mempermudah dalam mengekspresikan ungkapan pesan yang akan dikomunikasikan dengan penontonnya. (2). Keterampilan (*skill*) Menguasai teknik dan keterampilan akan menjadi motivasi dan kepercayaan diri dalam melakukan gerakan-gerakan sehingga konsentrasinya sudah tidak lagi pada hal yang fisik tetapi sudah masuk pada konsentrasi rohani atau ekspresi.

Sarana atau media, di sini ada dua ranah yang harus dipertimbangkan dalam penampilan yaitu ranah *instrinsik* (media yang melekat dalam tubuh penari seperti tata rias busana (kostum) dan ranah *ekstrinsik* (sarana yang berada di atas panggung/arena menari). Hal ini juga akan ikut mempengaruhi pada penampilan penari di mana penari dengan keterampilannya harus menguasai hal-hal yang melekat pada tubuhnya baik sebagai kostum maupun sebagai alat menari, begitu pula dengan keadaan di arena atau panggung di mana penari harus memperlihatkan sajian tari dengan baik.

Semua seniman menginginkan dan membutuhkan nilai-nilai estetik yang melekat pada karyanya bukan hanya keindahan yang terpancar dari materi secara kasat mata, lebih dalam lagi karyanya dapat memuat nilai-nilai kemanusiaan yang dapat memberikan manfaat pada kehidupan bermasyarakat, di sini Yasraf (1998: 107), membagi estetika menjadi tiga: estetika tradisi bentuk mengikuti makna (*form follows meaning*), estetika modern bentuk mengikuti fungsi (*form follows function*), dan

estetika postmodern bentuk mengikuti kesenangan (*form follows fun*). Hal ini memberikan pengertian bahwa seni dapat berfungsi apapun sesuai dengan kebutuhan manusia atau masyarakatnya, seni bisa berfungsi ritual; tontonan atau hiburan; dan sebagai sebuah pertunjukan. Yang terpenting bagaimana cara penyampaian dalam mempertujukan nilai-nilai estetis tersebut tersampaikan atau tidak.

Untuk menakar sebuah sajian atau penampilan tari selain faktor gerakan atau koreografi yang diciptakan dan disusun dengan tepat kemudian iringan musiknya yang cocok, tepat sehingga dapat mewadahi karakter dan suasana tarian, serta rias busana yang menjadi salah satu ciri atau penanda awal untuk sebuah tarian atau karya seni harus benar-benar merupakan hasil pertimbangan yang mendukung kuat karakter tarian dalam hal ini sesuai dengan konsep tarian bergenre tradisi yang harus memegang patokan ke-tradisianya.

Hal penting lainnya sebagai media ungkap terakhir untuk dapat diapresiasi atau dinikmati dalam sebuah pertunjukan adalah peranan penari sebagai media ungkap yang menterjemahkan ungkapan ekspresi dan konsep dari koreografer dalam sebuah pertunjukan karya tari. Adalah aspek-aspek yang harus dipahami dan dikuasai oleh seorang penari di wilayah Priangan menurut Iyus Rusliana (2016: 154), adalah sebagai berikut: *bisa, wanda, wirahma, sari* dan *alus*.

Bisa adalah hafal dan tepat dalam teknik mengungkapkan setiap gerak tari; *Wanda* adalah penyesuaian dengan karakter dan keserasian dalam pemakaian rias busana; *Wirahma* adalah ketepatan mengatur irama tari yang selaras dengan pola irama (embat) iringan karawitannya; *Sari* adalah kemampuan menghidupkan tarian melalui kekuatan pengungkapan rasa dan jiwanya yang sesuai dengan tarian (penjiwaan); *Alus* atau *payus* adalah kemampuan menyatukan kekuatan dari keempat aspek kua-

litas tersebut sehingga dirinya luluh dan bersenyawa dengan tarian.

Menjadi seorang pelaku seni atau penari merupakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang tidak gampang, selain dibutuhkan skill (keterampilan) yang mumpuni juga harus pandai memainkan akting atau peranan yang dimainkan sesuai dengan isi, tema dan konsep tarian. Hal ini tidaklah mudah sangat diperlukan keseriusan dan ketekunan dalam melatih skill dan pengungkapan ekspresi (penjiwaan). Pada tari Serimpi Kutamaya ini penari terdiri dari 7 orang, sebagai tarian kelompok tentu juga tidak mudah di samping para penari harus mengasai hal-hal seperti di atas juga harus memahami dan menguasai bagaimana teknik menari secara bersama atau kelompok.

Menurut Sumandiyo Hadi (2007: 45), komposisi kelompok besar juga dapat menyatu secara harmonis, akrab dan menjadi "satu pusat perhatian" saja (*focus on one point*) sampai seluruh tarian itu berakhir Artinya garapan pada penampilan dan kerampakan (kebersamaan) penari dengan teknik dan kemampuan penjiwaanya, keharmonisan gerak dengan pola lantai yang mendukung (tidak menjadi ribet) dan penguasaan panggung secara intern dan eksternnya harus benar-benar sudah dikuasai.

Dalam penyajiannya tari Serimpi Kutamaya ini menggunakan kelompok besar yaitu dengan 7 (tujuh) penari, hal ini dimaksudkan akan memudahkan dalam pengolahan pola lantai akan banyak memberikan alternatif dan peluang untuk menyusun pormasi pola lantai dalam rangka memberikan kesan suasana harmonis dan dinamis. Jumlah penari dalam komposisi kelompok menurut La Meri (dalam Sumandiyo Hadi, 2007: 46), bahwa:

Terdapat 5 (lima) jenis motif, yaitu: *unison* atau serempak, *balance* atau berimbang, *alternate* atau selang-seling, *canon* atau bergantian, dan *broken*

atau terpecah. Motif *balance* (berimbang memberi dua pusat perhatian) dan *alternate* (dilihat dari level/posisi tinggi rendahnya) motivasinya lebih mementingkan kepada analisis keruangannya; motif *unison* (dilihat dari kerampakan/kebersamaan) dan *canon* (bergantian) motivasinya lebih mementingkan analisis pola atau struktur waktunya, sementara *broken* analisisnya dapat segi ruangan maupun pola waktunya.

Dipandang dari sudut kepenarian selain kemampuan, skill dan kejiwaan, hal utama yang mendasari munculnya hal-hal tersebut terlebih dahulu harus mendudukan dan menyiapkan porsi tubuh dalam keadaan sikap sedia sebagai tubuh penari itu sendiri, menurut Nengah Bawa Atmaja (2016: 18), dalam tulisan menyebutkan:

Perspektif filsafat ketubuhan atau sosiologi tubuh, mewujudkan bahwa manusia adalah *monodualitas*, yaitu terdiri dari atas tubuh dan roh sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, Perwujudannya bermakna luas dan sempit: makna luas mengacu kepada segala aktifitas kepenontonan yang berlangsung secara *meruang* dan *mewaktu* yang berpengaruh terhadap penonton. Adapapun makna sempit: mengacu kepada seni, yaitu: teater, tari, dan musik yang dipentaskan secara meruang dan sewaktu yang melibatkan aktifitas kepenontonan (Nengah Bawa Atmaja).

Artinya dalam sebuah pertunjukan akan selalau melibatkan penonton sebagai subyek dan yang ditonton sebagai obyek. Tentu dalam hal ini akan terjadi interaksi/komunikasi yang terjalin antara penonton dan yang ditonton baik dikaji secara teks maupun konteksnya terpenting pesan-pesan yang akan disampaikan atau dikomunikasikan. Tari Serimpi Kutamaya sebagai sebuah tarian pertunjukan berupa ungkapan ekspresi estetis tentu dalam proses penciptaannya harus diperhitungkan secara estetika seperti telah diterangkan di atas dengan memakai kajian estetika dari A.A.M Djelantik, bukan saja keindahan secara kasat mata atau material namun juga keindahan

secara isi, makna atau nilai. Hal ini ada karena seni pertunjukan merupakan bagian dari ungkapan ekspresi budaya dari seniman atau penciptanya dimana hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya sekaligus merupakan "ideologi" dan "Fashion" dari penciptanya. Begitupun menurut Jakob Sumardjo (2001: 26), Konteks sosio-budaya memegang peranan penting terhadap terciptanya sebuah karya seni dan hidupnya karya seni tersebut di masyarakat.

Hal ini memberikan pengertian bahwa seniman akan mencerminkan di lingkungan mana ia hidup dan berintegrasi dan menjadi bagian dari masyarakatnya dalam setiap menciptakan karya seninya, begitupun dapat sebaliknya lingkungan dimana seniman itu tinggal akan memberikan pengaruh besar pada karya-karya seni ciptaanya sekaligus bahan renungan sebagai pengalaman batin yang akan diungkapkannya ditunjang dengan berbagai pengalaman secara praktik dan teori sebagai rujukan.

Begitupun dengan nilai-nilai seni yang akan disampaikan dan dikomunikasikan kepada penonton dan masyarakatnya dapat dilihat, dimunculkan dari tema-tema dan konsep yang dipilih sebagai penggambaran intisari dari ciri, ikon masyarakatnya bukan hanya berfungsi sebagai tontonan dan tuntunan namun dapat dijadikan sebagai legitimasi dalam aspek penguatan seni budaya lokal genius. Publik seni atau penonton yang paling utama adalah masyarakat setempat terlebih dahulu bagaimana masyarakat yang menghargai dan interest terhadap budayanya sendiri sehingga merasa sama-sama memiliki seni budaya tersebut, setelah itu kemudian dapat berkontribusi atau dipertontonkan pada masyarakat lainnya sebagai seni pertunjukan dalam hal ini disebut dengan teks yang mewakili kedaerahan yang mempunyai ciri dan kekhasan sendiri

dengan rasa bangga dan kecintaanya dapat menunjukkan kearifan lokal daerahnya yang sesuai dengan konteks budaya setempat.

Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan estetis tari Serimpi Kutamaya ini dalam penciptaannya tidak hanya berpijak pada keindahan dalam tata kelola koreografi, iringan ataupun rias busana saja tetapi juga diharapkan dapat memberikan keindahan seutuhnya lewat tema atau konsep yang disodorkan yaitu tentang kelemahan lembut, keramahtamahan serta tatakrama sopan santun para putri Sumedang yang mencoba memberikan keindahan yang hakiki lewat pembelajaran etika dalam estetika sebuah tarian yang mudah-mudahan dapat disampaikan dan dikomunikasikan pada penontonnya sehingga dapat memberikan sebuah pembelajaran pada masyarakat. Seperti ucapan Ki Hajar Dewantara (dalam Kuswarsantyo, 2014: 43) menyebutkan bahwa;

Kesenian dipakai sebagai alat Pendidikan bermaksud mempengaruhi perkembangan jiwa anak kearah keindahan dalam rangkaian dengan keluhuran dan kehalusan, sehingga layak bagi hidup manusia yang beradab dan berbudaya.

Memang nilai-nilai ataupun makna kehidupan banyak terkandung dalam kesenia-kesenian tradisi masa lampau namun disini kita tetap berusaha berkaca dan berpijak pada hal-hal tersebut dalam upaya mempertahankan serta mengisi kehidupan kesenian dewasa ini, dapat yang bergandengan dengan kemajuan dan perubahan zaman namun terus berusaha untuk tetap memelihara nilai-nilai kebaikan tersebut walaupun dalam wajah atau tatanan baru dan masih berusaha dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Dalam rangka memperkaya khasanah atau repertoar tari-tarian di kota Sumedang khususnya, juga mudah-mudahan dapat memberikan pembelajaran dan manfaat pada ranah formal maupun informal bahwa kesenian tari ini dapat pula memberikan sumbangsih dan peranannya

berupaya ikut serta dapat membentuk karakter pemuda pemudi sebagai penerus pahlawan kehidupan bangsa kita dikemudian hari untuk memegang teguh, meneruskan nilai-nilai ke-luhuran dan kehalusan budi nenek moyangnya melalui apresiasi berbagai pertunjukan kesenian sehingga membentuk selera kearah positif. Yasraf menyebut bahwa seni adalah kendaraan makna, dan selera adalah bahan bakarnya.

Sebagai seni pertunjukan tari Serimpi Kutamaya ini tentu harus mengakomodir hal-hal yang dibutuhkan dalam sebuah tampilan pertunjukan ekspresi estetis. Sal Murgiyanto (1996: 153), menyebutkan: Secara konseptual seni pertunjukan terdiri atas dua bentuk kata, yaitu seni, yang secara abstraksi merupakan bentuk kreativitas memiliki vitalitas artistik yang utuh. Sedangkan kata pertunjukan memiliki arti tontonan yang bernilai seni, seperti drama, tari, dan musik yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton. Hal ini memberikan pemahaman bahwa sebuah karya seni pertunjukan harus merupakan seni yang mengandung nilai-nilai yang dapat dikomunikasikan kepada penontonnya, artinya kesenian pertunjukan harus benar-benar merupakan sajian yang syarat dengan penataan wujud (bentuk) dan bobot (isi) dengan matang melalui media tubuh penari yang mumpuni secara skill dan kejiwaan.

Namun Indonesia sebagai negara berkembang, seni pertunjukan mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Bentuk berubah dengan munculnya seni kemasan yang sangat berpengaruh pula terhadap nilai-nilai di dalamnya, bentuk dapat berubah melalui pembedaan, pengurangan sesuai dengan kebutuhan atau pesanan begitu pula nilai-nilai pun akan tergerus dengan sendirinya oleh seni pesanan yang lebih mementingkan maksud dan tujuan yang pragmatis, sebagai contoh di negara-ne-

gara berkembang fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetis (*aesthetic presentation*) yang tumbuh subur adalah pertunjukan yang disajikan kepada para wisatawan, terutama wisatawan mancanegara (Soedarsono, 2002: 271).

Hal ini artinya baik seni-seni tradisi ataupun seni baru yang diciptakan secara langsung akan mengikuti arah dan tujuan pertunjukan untuk tontonan pariwisata bukan lagi sebagai sarana perenungan nilai-nilai kehidupan. Hal ini diperkuat oleh pendapat J. Maquet (dalam Soedarsono, 2002: 198), yang menjelaskan bahwa seni pertunjukan sekarang sebagai *Art by Metamorphosis* tidak lagi sebagai *Art by Destination*. Artinya seni pertunjukan saat ini tidak lagi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Memang semua kehidupan di dunia ini tidak ada yang tetap dan statis tetapi akan selalu mengalami kemusnahan atau kemunculan, semua akan mengalami perubahan begitupun dengan kesenian, seni tradisi pun kalau menginginkan terus hidup dan berkembang maka harus mampu menyesuaikan atau mengikuti arus perkembangan zamannya. Sekaitan dengan hal tersebut mengenai teori Perubahan dari Kodiran (1998: 90), yang menyebutkan: Sejalan dengan teori perubahan semua benda selalu mengalami perubahan, termasuk di dalamnya hasil-hasil kebudayaan. Tidak ada yang kekal di muka bumi ini kecuali peristiwa perubahan yang terjadi melalui proses-proses transformasi, transisi, evaluasi dan reformasi. Kesemuanya itu berlaku baik pada alam maupun pada manusia, termasuk seluruh hasil karya dan kebudayaannya. Penciptaan tari Serimpi Kutamaya juga merupakan salah satu upaya menjaga keberlangsungan kehidupan dan perkembangan seni tradisi. Melalui tari ini berusaha untuk menanamkan nilai-nilai keluhuran agar tetap terjaga, pada

dasarnya melalui seni pertunjukan merupakan salah satu budaya tradisional yang mencerminkan representasi identitas yang perlu dipertahankan.

Untuk memulai penciptaan tarian Serimpi Kutamaya ini harus dilandasi dengan dasar pemikiran yang kuat diawali dengan penentuan tema dan konsep didukung dengan teori-teori yang tepat yang dapat menguatkan alasan atau latar belakang dalam memberikan solusi untuk memecahkan permasalahannya. Seniman tari atau koreografer yang berdasarkan pengetahuan keilmiahnya harus mampu mempertanggungjawabkan secara praktik maupun teori, dapat dikatakan pula sebagai seniman intelektual. Mengenai hal tersebut Santoso (2010: 87), dkk menjelaskan:

Intelektual seperti ini disebut dengan intelektual organik, yaitu intelektual yang dapat meyakinkan orang untuk mempertahankan tatanan sosial tertentu berdasarkan hasil penelitian dan kajian. Untuk menghindari hancurnya budaya sebagai dampak industri pariwisata sangat dibutuhkan intelektual organik untuk membentuk dan memformulasikan ideologi agar berjalan secara linier serta dapat mengikuti perubahan.

Kota Sumedang sebagai salah satu kota *puseur* (pusat) kebudayaan sangat memerlukan repertoar kesenian dan kebudayaan yang kuat, baik melalui kesenian-kesenian warisan masa lampau maupun kesenian yang lahir pada masa kini kota Sumedang dapat berperan serta dalam menopang kehidupan dan perkembangan kebudayaan yang akan melebur memperkuat menjadi kebudayaan nasional. Dengan memelihara berbagai kebudayaan lokal yang merupakan hasil dari kecerdasan para seniman setempat sehingga menjadi ciri dan identitas masyarakatnya. Untuk itu seni pertunjukan tradisi tidak dapat dipandang dan dianggap sebagai seni yang berhenti dan mempertahankan yang sudah ada, melalui pengaruh dan perubahan yang masih sejalan dengan konsep

dan pola-pola pemikiran budaya kita artinya masih menjadi bagian dari pertahanan dan perjuangan melalui mmmenjaga jati diri budaya Indonesia. Mulder (dalam Ida Ayu Tresnawati, (2016: 50) menyebutkan, menyamakan lokal genius dengan lokalisasi. Konsep ini mengacu kepada sikap dan sumbangan-sumbangan masyarakat lokal sebagai jawaban dan pertanggungjawaban atas suatu pertemuan budaya. Ini membuktikan pengaruh budaya luar tidak diterima sebagaimana mestinya tetapi ditempa terlebih dahulu agar sesuai dengan pandangan hidup dan budaya setempat.

Tari-tarian tradisi yang ada di kota Sumedang merupakan budaya etnik yang dibentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai setempat dengan pakem-pakem yang jelas menjadi ciri dan identitasnya. Seni sebagai bagian dari isi kebudayaan merupakan aset yang berharga untuk mengangkat citra (jati diri) suatu bangsa. Inilah seni dengan berbagai cabangnya telah membuktikan diri mampu memberi ciri, corak maupun karakteristik pada komunitas penduduknya (Kuswarsantyo. 2014: 45). Tari-tarian tradisional memiliki nilai-nilai luhur yang merupakan warisan leluhur dan telah menjadi khasanah budaya kita yang adiluhung. Begitu-pun dengan keberadaan tari Serimpi Kutamaya baik sebagai sebuah tarian lepas yang dapat ditampilkan secara mandiri maupun sebagai tarian seremonial untuk menyambut tamu tetap merupakan sebuah tarian pertunjukan yang mempresentasikan karakteristik sebagai objek simbolis masyarakat kota Sumedang, yang lemah lembut, sopan santun dan ramah tamah terhadap tamu maupun orang di sekitarnya melalui gerak-gerak estesisnya.

KESIMPULAN

Tari Serimpi Kutamaya diciptakan untuk mengisi kekosongan tarian putri bergenre tra-

disi di kota Sumedang yang sampai saat ini didominasi oleh tari-tarian bergenre putra. Didasari fenomena tersebut melalui penelitian mendalam dengan melakukan berbagai apresiasi terhadap keberadaan dan perkembangan seni tari di daerah Sumedang. Tarian Serimpi ini diciptakan melalui metode dari alma Hawkins dengan langkah-langkah: eksperimen eksploratif, eksperimen pengembangan dan komposisi. Untuk menjadi sebuah tarian seni pertunjukan estetis yang memunculkan segi keindahan dari material atau teks dan isi (konteks), tarian ini pun melalui penggarapan dan pengkajian dari teori A.A.M Djelantik dengan penggarapan aspek *wujud* (bentuk), *bobot* (isi), dan *penampilan*.

Sebagai bagian dari seni pertunjukan tarian ini dapat ditarikan sebagai tarian lepas yang dalam penampilannya dapat berdiri sendiri dan dapat pula berfungsi sebagai tarian seremonial untuk penyambutan tamu yang penampilannya merupakan bagian dari sebuah rangkaian pertunjukan. Akhir kata tarian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat sebagai sebuah tontonan dan tuntunan sesuai dengan tema yang melekat pada tarian tersebut yaitu memuat tentang kelembah lembut, kesopansantunan dan keramah tamahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Yasraf Filiang. 2022. *Trans Estetika*. Yogyakarta: Catrik Pusaka.
- Ayu, Ida Tresnawati. 2016. *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pengemasan Seni Pertunjukan Pariwisata*. Chairul,dkk. 2016. Kumpulan Prosiding Seminar. Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal. Denpasar. Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI, Institut Seni Indonesia Denpasar. Fakultas Seni Pertunjukan.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Arti Foundation.

- Djelantik, A,A,M.2001. *Eстетika*. Sebuah Pengantar. Bandung: MSPI
- Fristya, Mega. 2022. *Representasi Nilai Estetik Tari Dangiang Wulung sebagai Bentuk tari rakyat Selaawi*. Jurnal Makalangan. Vol. 9. No 1 (2022). Menggali Inspirasi dari Tradisi.
- Hawkin, Alama. 1991. *Moving From Within: A New Metode For Dance Making*. Diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Foundation dan MSPI.
- Iswara, Nur. 2017. *Kreativitas. Sejarah, Teori dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Kodiran. 1998. *Kesenian dan Perubahan Masyarakat*. Dalam Kebudayaan Rakyat Dalam Perubahan Sosial. Yogyakarta: Makalah yang disampaikan pada Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora ke 51, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada 8-9 September.
- Komarudin, Meiga. 2021. *Karya Tari Dangiang Wulung Sebagai Identitas Kecamatan Selaawi Kab. Garut*. Jurnal Panggung, Vol. 31, no 4 (2021): Implementasi Revitalisasi Identitas Seni Tradisi.
- Kuswarsantyo.2014. *Dialektika Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Bali Seni Conroradono Universitas Negeri Jogjakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sekolah Menengah Kesenian SMK Kasihan.
- Lubis, Akhyan Yusuf. 2014. *Postmodernisme. Teori dan metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mugi, I gede Raharja.2016. *Seni Pertunjukan Dalam Dinamika Global Lokal*. Chairul, dkk. 2016. Kumpulan Prosiding Seminar. Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal. Denpasar. Kemantrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI, Institut Seni Indonesia Denpasar. Fakultas Seni pertunjukan.
- Mulyani, Ai, Riyana. 2020. *Kreativitas R. Tjetje Soemantri dalam Tari Puja*. Jurnal Panggung. Volume. 30. no. 1 (2020).
- Murgiyanto, Sal. 1996. *Teater daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama.
- Reza, Kawi. 2022. *"Banuasmara"*. Konsep garap Penciptaan Tari Tradisi Inovasi. Jurnal makalangan, Vol. 9.no. 1 (2022). Menggali Inspirasi dari Tradisi.
- Rusliana, Iyus. 2016. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- _____. 2018. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Suharti, Theresia. 2015. *Bedaya Semang*. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumiati, Lilis. 2021. *Revitalisasi Karya Tradisi di Situasi Pandemi*. Jurnal Panggung. Vol.31, no. 4 (2021). Implementasi Revitalisasi Identitas Seni Tradisi.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia. (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Bandung: STSI Press.